

PENGARUH PROFITABILITAS, AKTIVITAS, LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN ARUS KAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI

Evita Indriani

vitaaindriani@gmail.com

Titik Mildawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of profitability, activity, liquidity, leverage and cash flow on the financial distress. The research was quantitative. The sampling collection technique used purposive sampling. The sample was 35 from 5 telecommunication companies which were listed on Indonesia Stock Exchange 2011-2017. The data analysis technique used multiple linier regression with SPSS version 23. The research result concluded return on asset had positive effect on the financial distress as the bigger the return on asset, the higher financial distress would be. Total asset turnover did not affect on the financial distress. It happened since the higher the total asset turnover, the more efficient the company used the asset. Current ratio did not affect on the financial distress because the company had the ability in fulfill its liability. Debt to equity ratio had negative effect on financial distress because the accumulated amount of debt to the capital was bigger to fulfill its liability in the long term. Cash flow did not affect on the financial distress as the total operation cash flow had fluctuations in the size of cash flow.

Keywords: Profitability, Activity, Liquidity, Leverage, Cash Flow Operation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, aktivitas, likuiditas, leverage dan arus kas terhadap *financial distress*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purpose sampling*. Sampel yang digunakan sebanyak 35 dari 5 Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2011-2017. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap *financial distress* karena semakin tinggi *return on asset* semakin dapat menurunkan kondisi *financial distress*, *total asset turn over* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena semakin tinggi *total asset turn over* semakin efisiensi perusahaan dalam penggunaan aset, *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena perusahaan memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajibannya, *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* karena jumlah hutang yang diakumulasi terhadap modal lebih besar dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dan arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena jumlah arus kas operasi mengalami fluktuasi pada besar kecilnya arus kas.

Kata kunci: Profitabilitas, Aktivitas, Likuiditas, Leverage, Arus Kas Operasi

PENDAHULUAN

PT. Telkom Indonesia, Tbk adalah salah satu perusahaan telekomunikasi yang ada di Indonesia. PT. Telkom Indonesia, Tbk merupakan salah satu perusahaan yang maju di Indonesia. Perusahaan Telekomunikasi untuk mengembangkan usahanya dapat berupa dalam hutang jangka panjang, hutang jangka pendek dan modal. Penggunaan hutang ini dilihat apakah akan menghasilkan keuangan atau malah berdampak pada kerugian dari risiko penggunaan hutang. Hal ini dapat menyebabkan masalah kesulitan keuangan yang akan berdampak pada kebangkrutan suatu perusahaan jika perusahaan tidak dapat menjaga keuntungan atau tidak mendapatkan penambahan laba pada laporan keuangan pada kondisi yang tidak stabil. Jika manajemen tidak mampu mengelola kinerja keuangan atau pada saat membayar kewajiban keuangannya saat jatuh tempo secara periode maka dapat terjadi

penurunan kinerja keuangan bahkan akan berdampak terjadinya kebangkrutan pada perusahaan (Liana dan Sutrisno, 2014). Kebangkrutan merupakan kondisi terjadinya *financial distress* yang terburuk bagi suatu perusahaan yang sudah mencapai titik terendah situasi perusahaan dimana tidak mampu memenuhi kewajibannya (Putri dan Merkusiwati, 2014).

Pendapatan perusahaan harus ditingkatkan guna untuk menopang kebutuhan investasi yang lebih besar agar tidak adanya keterjadian penurunan pada kinerja keuangan agar tingkat pertumbuhan kinerja keuangan perusahaan semakin baik. Suatu perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai arus kas yang tinggi pula sehingga dapat menunjukkan bahwa perusahaan secara operasionalnya lebih baik maka dapat terhindar dari masalah kesulitan keuangan. Arus kas yang digunakan adalah arus kas operasi karena aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Laporan arus kas tersebut banyak memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dan kondisi likuiditas perusahaan dimasa yang akan datang. Dengan dilakukannya analisa laporan arus kas pada Perusahaan Telekomunikasi dapat memberikan nilai tambah tersendiri serta pertimbangan untuk periode ke depan.

Financial distress merupakan kesulitan keuangan yang dapat terjadi pada suatu perusahaan jika tidak dapat menjalankan aktivitas operasionalnya dengan baik untuk keberlangsungan berdirinya perusahaan dimana terdapat adanya penurunan pada suatu kondisi keuangan yang biasanya akan menyebabkan perusahaan mengalami sebuah kondisi kesulitan keuangan. Andre (2013) menunjukkan bahwa suatu kondisi *Financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola kestabilan kinerja keuangan yang menyebabkan suatu perusahaan mengalami kerugian operasional. Maka dari itu, teori sinyal muncul menjelaskan dalam topik *financial distress* dari adanya sinyal-sinyal positif maupun negatif melihat kondisi keuangan perusahaan yang baik dan stabil. Jika kondisi perusahaan semakin meningkat dan memberikan sinyal positif maka investor akan mempercayakan untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan dan membantu investor dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi dimasa mendatang karena perusahaan yang baik dan dianggap dapat membayar kewajibannya disebut dengan perusahaan tidak berada pada kondisi kebangkrutan.

Oleh karena itu, adanya *financial distress* dapat diprediksi dengan menggunakan berbagai cara antara lain yaitu dengan melakukan analisis laporan keuangan, analisis arus kas, dan lain sebagainya. Penelitian ini akan menggunakan proyeksi *Earning per Share* (EPS) sebagai proyeksi alat ukur *financial distress*. Nilai EPS merupakan komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam melakukan analisis perusahaan, karena EPS menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham karena hal ini menjadi indikator keberhasilan suatu perusahaan perusahaan untuk dapat melihat tingkat kebangkrutan suatu perusahaan. Beberapa penelitian menyatakan bahwa EPS berhubungan erat dengan *financial distress* diantaranya, Putri dan Merkusiwati (2014) menyatakan bahwa EPS dapat menggambarkan seberapa besar perusahaan mampu menghasilkan keuntungan per lembar saham dalam jumlah saham yang beredar yang akan dibagikan kepada pemilik perusahaan.

Dengan adanya uraian latar belakang masalah dalam penelitian ini, maka rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti adalah sebagai berikut: (1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi terjadinya *financial distress* ? (2) Apakah aktivitas berpengaruh terhadap kondisi terjadinya *financial distress* ? (3) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kondisi terjadinya *financial distress*? (4) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kondisi terjadinya *financial distress* ? (5) Apakah arus kas berpengaruh terhadap kondisi terjadinya *financial distress* ?. Berdasarkan rumusan masalah yang terkait, maka dijelaskan secara rinci

tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kondisi terjadinya *financial distress* perusahaan Telekomunikasi. (2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh aktivitas terhadap kondisi terjadinya *financial distress* perusahaan Telekomunikasi. (3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kondisi terjadinya *financial distress* perusahaan Telekomunikasi. (4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap kondisi terjadinya *financial distress* perusahaan Telekomunikasi. (5) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh arus kas terhadap kondisi terjadinya *financial distress* perusahaan Telekomunikasi.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal (*Signaling Theory*) menjelaskan mengenai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi sinyal positif maupun sinyal negatif kepada pihak eksternal mengenai kondisi perusahaan mengenai informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Dengan adanya informasi tersebut, diharapkan dapat membantu investor dalam mengambil keputusan melakukan investasi.

Teori sinyal memberikan informasi keuangan yang dapat mengurangi terjadinya asimetris informasi antara pihak manajemen dan pihak investor, disebabkan karena pihak manajemen mempunyai informasi lebih banyak mengenai prospek perusahaan, sedangkan pihak investor tidak mempunyai informasi mengenai prospek suatu perusahaan. Dalam laporan keuangan akan dapat diketahui apakah perusahaan berada dalam kondisi sehat atau mengalami *financial distress*. Kondisi perusahaan yang sehat ditunjukkan oleh perolehan laba dalam jangka waktu yang relatif lama. Apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka kinerja perusahaan tersebut baik karena bisa menghasilkan keuntungan yang berhubungan dengan pembagian deviden kepada pemegang saham (Sari, 2016). Informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal positif karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya apabila perusahaan mengalami kerugian, maka perusahaan yang berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal negatif (Julius, 2017).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan rangkaian aktivitas keuangan yang dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan sesuai dengan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Mutiara dan Andi, 2017). Untuk mencapai suatu tujuan perusahaan sebaiknya penilaian kinerja laporan keuangan perusahaan dapat memenuhi kewajibannya terhadap penyandang dana. Kinerja keuangan yang dipakai adalah dengan menggunakan beberapa rasio keuangan yaitu sebagai berikut:

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba pada periode tertentu dari sumber kegiatan seperti penjualan, kas, ekuitas dan lain-lain. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan ROA (*Return on Assets*) atau rasio pengembalian atas total aktiva. Rasio ini dihitung dengan rumus laba bersih dibagi dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Aktivitas

Aktivitas adalah digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya untuk mengukur sumber daya perusahaan yang

menggambarkan dalam menjalankan operasi aktivitas perusahaan dengan baik seperti kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya (Harahap, 2011:308). Aktivitas dihitung dengan menggunakan rasio *Total Asset Turn Over* (TATO) yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset, pendapatan dan aktivitas untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan.

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Likuiditas

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban financial jangka pendek secara tepat waktu (Fahmi, 2014). Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besarnya kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Rasio yang dipakai dalam menghitung adalah *current ratio* (CR) yaitu dengan membagi jumlah aset lancar dengan total utang lancar membandingkannya yang ada dalam laporan neraca.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Leverage

Fitriyah dan Hariyati (2013) mendefinisikan bahwa *leverage* adalah sejauh mana perusahaan bergantung pada pendanaan utang. Semakin tinggi besar hutang perusahaan dan sehingga tidak mampu melunasi hutang-hutang tersebut pada saat sudah jatuh tempo maka perusahaan akan mengalami *financial distress*. *Leverage* mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio *leverage* dihitung dengan menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk mengukur penggunaan dana dengan cara membagi total hutang dengan total modal.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Arus Kas

Laporan keuangan arus kas perusahaan dapat memberikan sinyal kepada para investor. Dalam laporan keuangan akan dapat diketahui apakah perusahaan berada dalam kondisi sehat atau mengalami *financial distress*. Arus kas yang tinggi dalam jangka waktu yang lama mengindikasikan perusahaan mampu membayar hutangnya sehingga dianggap sebagai sinyal positif karena pihak kreditor mempunyai keyakinan untuk memberi pinjaman kepada perusahaan dan keyakinan pengembalian atas kredit yang diberikan. Sebaliknya apabila arus kas bernilai kecil bahkan sampai mengalami kerugian dalam jangka waktu yang lama, maka akan dianggap sebagai sinyal negatif karena pihak kreditor akan ragu dan tidak yakin atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Jika hal ini berlangsung secara terus-menerus, maka kreditor tidak akan lagi mempercayakan kreditnya kepada perusahaan karena perusahaan dianggap mengalami masalah keuangan atau *financial distress* (Utami dan Regni, 2016).

Laporan arus kas yang dipakai oleh peneliti yaitu laporan arus kas aktivitas operasi ialah aktivitas penting pendapatan hasil perusahaan dan bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan (PSAK 2014). PSAK Nomor 2 paragraf 19 (IAI, 2009) menyatakan perusahaan disarankan untuk melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan metode langsung. Metode ini menghasilkan informasi yang berguna untuk mengestimasi arus kas masa depan yang tidak dapat dihasilkan dengan metode tidak langsung. Kegunaan Informasi Arus Kas Menurut PSAK Nomor 2 (IAI, 2009) Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas

dan memungkinkan para pemakai mengembangkan modal untuk menilai dan yang membandingkan nilai sekarang dari arus kas mas depan dari berbagai perusahaan.

Kieso *et al*, (2011: 213) menyatakan penerimaan kas dan pengeluaran kas selama satu periode diklasifikasikan dalam laporan arus kas menjadi tiga aktivitas yang berbeda yaitu: (1) Aktivitas operasi meliputi pengaruh kas dari transaksi yang digunakan dalam penentuan laba bersih. (2) Aktivitas investasi meliputi penyediaan dan penagihan pinjaman serta pembelian dan pelepasan investasi (baik utang maupun ekuitas) serta property, pabrik, dan peralatan. (3) Aktivitas pembiayaan melibatkan pos-pos kewajiban dan ekuitas pemilik serta meliputi perolehan modal dari pemilik dan penyediaan pengembalian atas investasinya kepada mereka serta peminjaman uang dari kreditor dan pelunasannya.

Terdapat dua metode untuk menyajikan laporan arus kas, yaitu: (1) Metode Langsung, IAI (2007) dalam PSAK No.2 menyebutkan bahwa metode langsung akan menghasilkan informasi yang berguna dalam mengestimasi arus kas masa depan yang tidak dapat dihasilkan dengan metode tidak langsung. (2) Metode Tidak Langsung, IAI (2007) dalam PSAK No.2 menyebutkan bahwa metode tidak langsung ini berisi laba atau rugi bersih yang disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh darit ransaksi bukan kas untuk operasi di masa lalu dan masa depan serta unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus investasi atau pendanaan.

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi yang tergambar dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya dana untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo terlihat dalam situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban perusahaan seperti, utang dagang atau beban bunga (Hapsari, 2012). Kondisi *financial distress* dapat terjadi disuatu perusahaan dan dapat memberikan sinyal bahwa adanya potensi kebangkrutan yang dialami oleh suatu perusahaan sebagai tahapan sebelum terjadinya kebangkrutan karena perusahaan mengalami penurunan dalam kesulitan keuangan. Dikatakan dalam teori sinyal, topik *financial distress* menjelaskan jika kondisi keuangan perusahaan baik dan meningkat maka sinyal-sinyal muncul antara sinyal positif dan sinyal negatif. Maka investor memberikan kepercayaannya kepada perusahaan untuk memberikan pinjaman dana agar perusahaan mengembalikan atas hutang yang telah dipinjam dan sinyal tersebut dapat membantu investor dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi dimasa mendatang. Apabila perusahaan memperoleh laba dalam jangka waktu yang panjang, maka kinerja perusahaan tersebut baik karena bisa menghasilkan keuntungan. Tetapi bila perusahaan mengalami kerugian secara terus menerus, maka kinerja perusahaan tersebut harus dipertanyakan, karena tidak menghasilkan keuntungan dan harus dicari sebabnya agar jangan sampai terjadi *financial distress* berkelanjutan dan investor tidak akan memberikan kepercayaannya atas kondisi keuangan perusahaan yang telah menurun dan diambang kebangkrutan.

Fahmi (2014) menunjukkan bahwa *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi terlihat dalam situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan seperti utang dagang atau beban bunga. *Financial distress* merupakan kondisi dimana kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan yang tidak sehat atau krisis mengalami penurunan dari kesulitan jangka pendek sampai pernyataan kebangkrutan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan adalah dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Untuk mengukur tingkat kebangkrutan perusahaan yaitu dengan menggunakan *Earning per Share* (EPS) dimana perusahaan dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memberikan laba bersih dalam suatu periode. EPS diproyeksikan sebagai kategori *financial distress* yang dilakukan dalam penelitian Agusti (2013). Perusahaan memiliki pertumbuhan yang baik apabila

memiliki EPS positif secara berkelanjutan setiap periode. Maka jika sebaliknya EPS yang negatif akan menjadikan pertumbuhan perusahaan tidak baik dan kurang menarik bagi para investor dan perusahaan akan sulit untuk mendapatkan dana atau mempertahankan laba yang telah didapat karena pendapatannya negatif yang sehingga perusahaan mengalami kondisi terjadinya *financial distress*.

PENELITIAN TERDAHULU

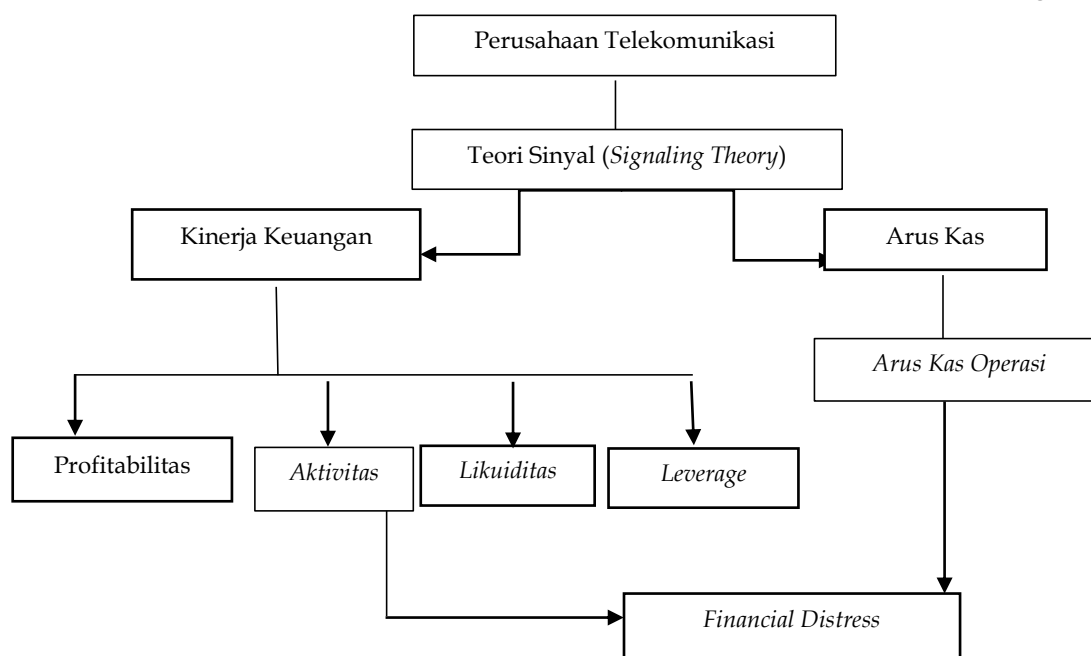
Penelitian menurut Mutiara dan Andi (2017) tentang Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Terjadinya Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia. Hasil penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas dan *leverage* berpengaruh positif terhadap terjadinya *financial distress*.

Penelitian menurut Julius (2017) tentang Pengaruh *Financial Leverage*, Firm Growth, Laba dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress*. Hasil dari penelitian ini adalah *financial leverage*, firm growth dan laba tidak berpengaruh sedangkan arus kas berpengaruh positif terhadap *financial distress*

Penelitian menurut Maulida *et al* (2018) tentang Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2014-2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh, solvabilitas dan rasio pertumbuhan berpengaruh positif, profitabilitas, aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Rerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah di jelaskan diatas, berikut ini adalah bagan rerangka pemikiran Pengaruh Profitabilitas, Aktivitas, Likuiditas, Leverage dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Telekomunikasi sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Hidayat dan Meiranto (2014) menunjukkan bahwa ROA yang tinggi dimiliki oleh perusahaan mampu menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba dari

penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut, sehingga semakin efektif dan efisien pengelolaan aktiva perusahaan yang akhirnya dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan perusahaan, dengan begitu perusahaan akan memperoleh penghematan dan memperoleh kecukupan dana untuk menjalankan usahanya sedangkan rasio *return on assets* (ROA) yang rendah menandakan kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) semakin besar. Hasil penelitian yang dilakukan Muflihah (2017) menunjukkan *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

H₁ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kondisi terjadinya *financial distress*.

Pengaruh Aktivitas terhadap *Financial Distress*

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya untuk keperluan operasi perusahaan. Dengan terpakainya aset perusahaan untuk kegiatan operasi, maka akan meningkatkan jumlah produksi perusahaan, sehingga akhirnya dapat meningkatkan penjualan dan laba yang dimiliki perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Maulida *et al* (2018) menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H₂ : Aktivitas berpengaruh negatif terhadap kondisi terjadinya *financial distress*.

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Dengan demikian semakin rendah tingkat likuiditas, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Dengan demikian maka seberapa besar likuiditas perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap probabilitas *financial distress* perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Meiranto (2014) menunjukkan bahwa likuiditas menunjukkan bahwa berpengaruh negatif untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

H₃ : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kondisi terjadinya *financial distress*.

Pengaruh Leverage terhadap *Financial Distress*

Ardiyanto (2011) menyatakan bahwa rasio leverage menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini berisiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Dengan demikian semakin tinggi *leverage*, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Ketika perusahaan memiliki banyak hutang untuk dijadikan modal, maka kewajiban yang ditanggung perusahaan memiliki nilai yang tinggi bahkan lebih tinggi dari nilai aset, sehingga perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan Noviandri (2014) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

H₄ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap kondisi terjadinya *financial distress*.

Pengaruh Arus Kas terhadap *Financial Distress*

Seperti yang telah dijelaskan dari adanya teori sinyal, apabila arus kas perusahaan jumlahnya besar pihak kreditur mempunyai keyakinan untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan dan keyakinan pengembalian atas kredit yang diberikan, namun apabila arus kas perusahaan bernilai kecil bahkan mengalami kerugian, maka pihak kreditur akan ragu dan tidak akan yakin atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Jika hal ini berlangsung secara terus-menerus, maka kreditur tidak akan lagi mempercayakan kredatnya kepada perusahaan dan bahkan juga para investor tidak akan tertarik untuk memberikan

suntikan dana kepada perusahaan sehingga perusahaan akan mengalami *financial distress* (Aminah, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan Julius (2017) menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya arus kas operasi perusahaan dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* suatu perusahaan.

H₅ : Arus Kas berpengaruh positif terhadap kondisi terjadinya *financial distress*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder yang diambil dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2017. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber data yang telah ada sebelumnya. Dimana penelitian ini akan menghasilkan kesimpulan dari perumusan hipotesis yang dilakukan dengan penggunaan teknik *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS).

Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Populasi merupakan semua objek yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini diambil dari seluruh Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang bertempat di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya dengan pengamatan periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2017.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah pengambilan sampel terbatas pada kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan dan dapat memberikan informasi yang diinginkan. Kriteria yang ditentukan peneliti, yaitu dengan teknik pertimbangan tertentu dengan kriteria: (a) Periode Pengamatan Tahun 2011-2017 pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (b) Data laporan keuangan dan laporan kapitalisasi pasar yang akan diambil secara lengkap yang terkait dengan rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam variabel penelitian ini. (c) Adanya data tersebut yang digunakan adalah data yang telah diaudit dan menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diatas berikut ini adalah sampel perusahaan telekomunikasi yang memenuhi kriteria penelitian. Diperoleh sampel penelitian yaitu 35 sampel dengan periode pengamatan tahun 2011-2017.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sumber data dokumentasi dari Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2017. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang telah di publikasi secara transparan pada para pengguna atau masyarakat. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan yang diambil dari Bursa Efek Indonesia yang bertempat di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya dan data kapitalisasi saham diambil melalui internet (www.sahamok.com) dalam hal berupa laporan kapitalisasi pasar saham beredar.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen

Profitabilitas (P)

Profitabilitas merupakan kemampuan dari suatu perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga dapat meningkatkan nilai kinerja perusahaan dari pemegang saham. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah diproyeksikan dengan *Return on Assset* (ROA).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Aktivitas (A)

Rasio Aktivitas menunjukkan tingkat efektifitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan. Dalam penelitian ini, rasio yang dipakai untuk mengukur aktivitas adalah *total asset turn over*.

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Likuiditas (Li)

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Dalam penelitian ini, rasio yang dipakai untuk mengukur likuiditas adalah *current ratio*.

$$\text{CR} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Leverage (Lev)

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Dalam penelitian ini, rasio yang dipakai untuk mengukur leverage adalah *Debt to Equity Ratio*.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Arus Kas (AK)

Arus kas merupakan suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan operasi, pembiayaan dan investasi. Jadi arus kas yang digunakan dalam penelitian ini adalah arus kas operasi.

$$\text{Arus Kas} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Aset}}$$

Variabel Dependen

Variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial Distress* atau yang dimaksud dengan permasalahan kebangkrutan yang terjadi pada perusahaan yang diproyeksikan dengan *Earning per Share* (EPS) yaitu dengan membagi laba sebelum pajak atau laba bersih dengan jumlah saham yang beredar. Adapun rumus perhitungan adalah:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami dan menyajikan ukuran-ukuran numerik terhadap data sampel. Analisis statistik deskriptif dilakukan agar dapat memberikan gambaran terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Deskripsi data yang akan disajikan meliputi nilai tertinggi (*Maximum*), nilai terendah (*Minimum*), *mean* (M), dan standar deviasi (SD) antara variabel penelitian dalam penyusunan tabel, diagram, grafik dan besaran lainnya yang termasuk kategori statistik deskriptif (Ghozali, 2013).

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y) untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya bersekala interval atau rasio karena variabel bebasnya lebih dari 1 ($X > 1$) dan 1 variabel terikat (Ghozali, 2013). Untuk mengetahui hubungan tersebut, maka berikut adalah persamaan regresinya:

$$FD = \alpha + b_1 Pr + b_2 Ak + b_3 Li + b_4 Le + b_5 Ako + e$$

Keterangan:

FD	= <i>financial distress</i>
α	= konstanta
b_1, b_2, b_3, b_4 dan b_5	= koefisien regresi
$b_1 Pr$	= koefisien regresi dari profitabilitas
$b_2 Ak$	= koefisien regresi dari Aktivitas
$b_3 Li$	= koefisien regresi dari likuiditas
$b_4 Le$	= koefisien regresi dari <i>leverage</i>
$b_5 Ako$	= koefisien regresi dari arus kas operasi
e	= <i>error</i>

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui distribusi normal atau tidaknya data dalam variabel yang akan digunakan. Uji normalitas data dapat dilakukan melalui dua cara yaitu analisis grafik dan analisis statistik. Analisis grafik digunakan untuk melihat normalitas data dilakukan dengan melihat grafik kurva *probability plot* dan kolmogorov. Data dikatakan normal apabila hasil pengujian menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05, dan jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka distribusi data adalah tidak normal (Ghozali, 2013).

Uji Multikoleniaritas

Pengujian ini berguna untuk mengidentifikasi apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas. Model yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen. Uji asumsi klasik jenis ini diterapkan untuk analisis regresi linear berganda yang terdiri atas dua atau lebih variabel bebas atau *independent* variabel dimana akan diukur keeratan hubungan antarvariabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi (r). Ghozali (2013) menyatakan bahwa model regresi yang baik adalah yang tidak ada korelasi antar variabel independennya. Jika terjadi korelasi berarti korelasi antar variabel independennya tidak sama dengan 0. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari besaran *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*. Batasan umum yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $> 0,1$ atau $VIF < 10$.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* residual dari suatu pengamatan yang lain. Dalam persamaan regresi berganda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varian dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varian yang sama disebut terjadi Homoskedastisitas dan jika variannya tidak sama atau berbeda disebut terjadi heteroskedastisitas. Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilihat sebaran titik pada grafik scatterplot

jika terlihat titik-titik menyebar secara acak baik atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi (Ghozali, 2013).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model linier ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika nilai *Asymp.Sig. 2-tailed* lebih 0,05. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Ghozali (2013) menyatakan bahwa persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan nilai DW berada diantara -2 dan +2.

Uji Kelayakan Model

Uji F

Uji f dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Uji f pada dasarnya mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Ghozali (2013) menyatakan bahwa dengan membandingkan F_{tabel} dan T_{hitung} dengan derajat kepercayaan yaitu 5%. Jika $F_{tabel} > T_{hitung}$ maka variabel bebas secara simultan tidak mempengaruhi variabel terikat. Jika $F_{tabel} < T_{hitung}$ maka variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat.

Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi pada variabel dependen. Ghozali (2013) menyatakan bahwa nilai *R square* dikatakan baik jika diatas 0,5. R^2 dinyatakan dalam persentase yang nilainya berkisar antara $0 < R^2 > 1$. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen.

Uji Hipotesis

Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individu dalam menerangkan variasi dalam variabel dependen. Pengukuran dengan membandingkan F_{tabel} dengan T_{hitung} dengan derajat kepercayaan yaitu 5%. Jika $F_{tabel} > T_{hitung}$ maka variabel bebas secara parsial tidak mempengaruhi variabel terikat. Jika $F_{tabel} < T_{hitung}$ maka variabel bebas secara parsial mempengaruhi variabel terikat (Ghozali, 2013).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah untuk melihat dan menyajikan informasi mengenai gambaran dari masing-masing variabel dalam penelitian ini. Hasil dari statistik deskriptif memberikan

gambaran berupa minimum, maximum, *mean* dan standar deviasi apakah variabel terdistribusi normal atau tidaknya. Berikut ini adalah disajikan tabel statistik deskriptif:

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	35	-12,63	17,87	,5484	4,39813
TATO	35	,01	4,29	,5241	,71553
CR	35	,01	3,00	,9588	1,07966
DER	35	-2,96	10,06	1,8486	2,11712
AK	35	,06	2,58	,2239	,43380
EPS	35	-142,42	98,70	-11,3242	42,28110
Valid N (listwise)	35				

Sumber: Output SPSS 23 (2019)

Dalam statistik deskriptif pada tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa memiliki hasil sebagai berikut: (1) Variabel profitabilitas (ROA) menunjukkan nilai minimum sebesar -12,63 dimiliki oleh Perusahaan XL Axiata (EXCL) pada tahun 2014 dan nilai maksimum sebesar 17,87 dimiliki oleh Perusahaan Indosat (ISAT) pada tahun 2011. Jadi nilai *mean* dari variabel sebesar 0,5484 dengan nilai standar deviasi adalah 4,39813. (2) Variabel aktivitas (TATO) memiliki nilai minimum sebesar 0,01 dimiliki oleh Perusahaan Bakrie Telecom (BTEL) pada tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 4,29 dimiliki oleh Perusahaan Smartfren (FREN) pada tahun 2015 dan secara keseluruhan memiliki nilai *mean* sebesar 0,5241 dengan deviasi standar sebesar 0,71553. (3) Variabel *leverage* (CR) memiliki nilai minimum yang sama dengan variabel aktivitas sebesar 0,01 dimiliki oleh Perusahaan Bakrie Telecom (BTEL) pada tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 3,00 dimiliki oleh Perusahaan Telekomunikasi (TLKM) pada tahun 2012 dan secara keseluruhan memiliki nilai *mean* sebesar 0,9585 dengan nilai deviasi standar sebesar 1,07966. (4) Variabel likuiditas (DER) memiliki nilai minimum sebesar -2,96 dimiliki oleh Perusahaan Bakrie Telecom (BTEL) pada tahun 2014 dan nilai maksimum sebesar 10,06 dimiliki oleh Perusahaan Bakrie Telecom (BTEL) pada tahun 2013 dan secara keseluruhan memiliki nilai *mean* sebesar 1,8486 dengan nilai deviasi standar sebesar 2,11712. (5) Variabel arus kas (AK) dengan menggunakan metode perhitungan arus kas operasi ini memiliki nilai minimum sebesar 0,06 dimiliki oleh Perusahaan Bakrie Telecom (BTEL) pada tahun 2015 dan nilai maksimum sebesar 2,58 dimiliki oleh Perusahaan Smartfren (FREN) pada tahun 2015 dan secara keseluruhan memiliki nilai *mean* sebesar 0,2877 sehingga nilai deviasi standar sebesar 0,46961. (6) variabel *financial distress* (EPS) dengan *mean* sebesar -11,3242. Jika dilihat dari nilai minimum variabel *financial distress* sebesar -142,42 dimiliki oleh Perusahaan Smartfren (FREN) pada tahun 2013 dan nilai maksimumnya adalah sebesar 89,70 dimiliki oleh Perusahaan Indosat (ISAT) pada tahun 2012 dengan standar deviasi sebesar 42,28110.

Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam menganalisis data dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dimaksudkan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujian statistik dengan menggunakan *software* SPSS 23 dilihat dari variabel rasio keuangan yang diproyeksikan yaitu: *Return On Asset* (ROA), *Total Asset Turn Over* (TATO), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), Arus Kas (AK) terhadap *financial distress* diproyeksikan dengan *Earning per Share* (EPS) sebagai berikut:

Dari tabel 2 dibawah pada kolom *Unstandardized Coefficients* (B), maka persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut: (1) Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 11,765 menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen *Return On Asset* (ROA), *Total Asset Turn Over* (TATO), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), Arus

Kas (AK) terhadap variabel dependen *Earning per Share* (EPS). (2) Variabel ROA menunjukkan koefisien sebesar 15,255 dan dilihat dari tingkat signifikasinya menunjukkan nilai sebesar 0.046 lebih kecil dari 0.05. Hal ini berarti bahwa ROA menunjukkan searah atau berpengaruh positif terhadap EPS. (3) Variabel TATO menunjukkan koefisien sebesar 18,453. Hal ini menunjukkan dari tingkat nilai signifikasinya sebesar 0.195 lebih besar dari 0.05. Hal ini berarti bahwa TATO menunjukkan arah yang berlawanan dan tidak berpengaruh terhadap EPS. (4) Variabel CR menunjukkan koefisien sebesar 1,286. Hal ini menunjukkan tingkat nilai signifikasinya sebesar 0.454 lebih besar dari 0.05. Hal ini berarti bahwa CR menunjukkan arah yang searah dan tidak berpengaruh terhadap EPS. (5) Variabel DER menunjukkan koefisien sebesar -19,162.

Tabel 2
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	11,765	10,032		1,173	,250		
	ROA	15,255	7,306	,354	2,088	,046	,663	1,507
	TATO	18,453	13,907	,518	1,327	,195	,125	8,025
	CR	1,286	1,694	,107	,759	,454	,958	1,043
	DER	-19,162	4,121	-.741	-4,650	,000	,749	1,336
	AK	-12,425	29,693	-.167	-.418	,679	,120	8,348

a. Dependent Variable: EPS
Sumber: Output SPSS 23 (2019)

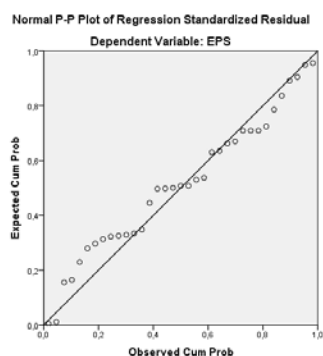
$$EPS = 11,765 + 15,255 ROA + 18,453 TATO + 1,286 CR - 19,162 DER - 12,425 AK$$

Hal ini menunjukkan tingkat nilai signifikasinya sebesar 0,000 lebih kecil dari 0.05. Hal ini berarti bahwa DER menunjukkan arah yang berlawanan dan berpengaruh negatif terhadap EPS. (6) Variabel AK yang menggunakan metode perhitungan arus kas operasi ini menunjukkan koefisien sebesar -12,425. Hal ini menunjukkan tingkat nilai signifikasinya sebesar -0,418 lebih besar dari 0.05. Hal ini berarti menunjukkan bahwa AK menunjukkan arah yang berlawanan dan tidak berpengaruh terhadap EPS.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas data dapat dilakukan melalui dua cara yaitu analisis grafik dan analisis statistik. Analisis grafik digunakan untuk melihat normalitas data dilakukan dengan melihat kurva *probabilty plot*. Analisis statistik dilakukan dengan uji *kolmogorov-Smirnov Test*.



Gambar 2
Hasil Uji Normalitas untuk
Variabel Dependen *Financial Distress*
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019.

Berdasarkan analisis pada grafik statistik uji *kolmogorov-Smirnov Test* ini dilakukan untuk memastikan secara statistik apakah data disepanjang garis diagonal berdistribusi normal. Data dikatakan normal apabila hasil pengujian menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05, dan jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka distribusi data adalah tidak normal. Berikut dibawah ini adalah tabel 3 hasil dari uji *kolmogorov-smirnov*:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,92354815
Most Extreme Differences	Absolute	,121
	Positive	,088
	Negative	-,121
Test Statistic		,121
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019.

Berdasarkan tabel 3 diatas terlihat bahwa hasil yang diperoleh dari uji *Kolmogorov-Smirnov* nilai *asymptotic significance* sebesar 0,200 diatas tingkat signifikan 0,05 (5%) maka dapat diartikan bahwa data hasil penelitian ini memiliki nilai residual yang terdistribusi normal, dengan demikian persamaan regresi yang diperoleh memenuhi asumsi normalitas dan dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan.

Uji Multikolinearitas

Pengujian ini berguna untuk mengidentifikasi apakah model regresi ditemukan adanya korelasi anatar variabel bebas. Untuk melihat data atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dilihat dari nilai *tolerance* dan lawanya *Variance Inflation Factor (VIF)*. Batasan umum yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* > 0,1 atau *VIF* < 10.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolonearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1		
ROA	,663	1,507
TATO	,125	8,025
CR	,958	1,043
DER	,749	1,336
AK	,120	8,348

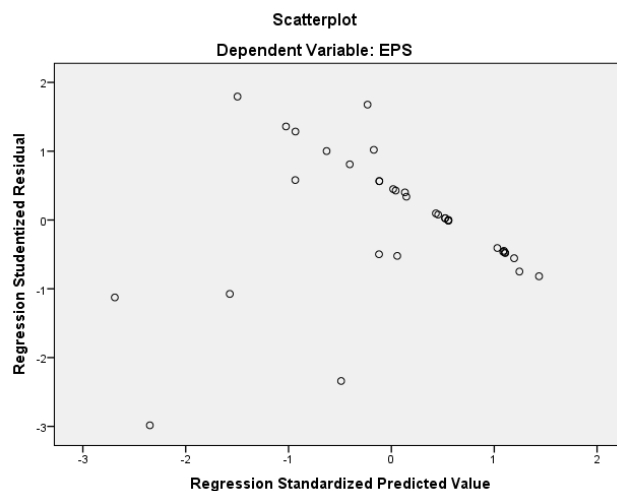
a. Dependent Variable: EPS

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019.

Berdasarkan hasil output pada tabel 4 diatas maka nilai VIF pada kolom *Collinearity Statistics* untuk variabel ROA sebesar 1,570, variabel TATO sebesar 8,025, variabel CR sebesar 1,043, variabel DER sebesar 1,336 dan variabel AK sebesar 8,348. semua nilai VIF menunjukkan angka kurang dari 10. Sedangkan nilai Tolerance untuk semua rasio memiliki nilai diatas 0,1 dimana variabel ROA sebesar 0,663, variabel TATO sebesar 0,125, variabel CR sebesar 0,958, variabel DER sebesar 0,749 dan variabel AK sebesar 0,120. Berarti tidak terjadi masalah multikolinearitas dalam model regresi linier berganda.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance residual* dari suatu pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilihat sebaran titik pada grafik *scatterplot*, jika terlihat titik-titik menyebar secara acak baik atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.



Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas
 Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019.

Dilihat dari gambar 3 diatas, bahwa nilai signifikansi seluruh variabel independen diatas 0,05 (5%) sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, maka model regresi layak digunakan dalam penelitian. Hasil pengujian heteroskedastisitas pada gambar 3 diatas adalah dimana nilai signifikansi pada uji $t > 0,05$ dan nilai absolut residual menyebar tidak beraturan diantara 0 pada sumbu Y. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedasitas dan perincian residual dapat dilihat pada tabel statistik residual.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model linier ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi
 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,670 ^a	,448	,353	27,96873	1,417

a. Predictors: (Constant), AK, CR, DER, ROA, TATO

b. Dependent Variable: EPS

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019.

Dari hasil pengujian tabel 5 diatas, nilai *Durbin Watson* dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi, karena nilai *Durbin Watson* sebesar 1,417 dimana nilai tersebut berada diantara -2 dan +2. Dengan demikian menunjukkan bahwa model regresi tersebut sudah bebas dari masalah autokorelasi.

Uji Hipotesis Uji Statistik T

Uji statistik T adalah untuk mengukur seberapa jauh besarnya pengaruh satu variabel independen antara lain, ROA, TATO, CR, DER dan AK secara individual dalam menerangkan variabel dependen yaitu EPS.

Tabel 6
Hasil Uji Statistik T

Model	Coefficients ^a		t	Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error		
1 (Constant)	11,765	10,032	1,173	,250
ROA	15,255	7,306	2,088	,046
TATO	18,453	13,907	1,327	,195
CR	1,286	1,694	,759	,454
DER	-19,162	4,121	-4,650	,000
AK	-12,425	29,693	-,418	,679

a. Dependent Variable: EPS

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019.

Berdasarkan hasil perhitungan dari uji statistik t pada tabel 6 di atas dapat dijelaskan dibawah ini adalah sebagai berikut: (1) Dari perhitungan data yang diketahui pada tabel 6 di atas maka diperoleh hasil pada variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai signifikan $0,046 \leq 0,05$ dengan nilai B sebesar 15,255. Hal ini berarti bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *financial distress* sehingga hipotesis pertama (H_1) diterima. (2) Dari perhitungan data yang telah diketahui pada tabel 6 di atas maka diperoleh hasil pada variabel aktivitas (TATO) memiliki nilai signifikan sebesar $0,194 \geq 0,05$ dengan nilai B sebesar 18,453. Hal ini berarti bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga hipotesis kedua (H_2) ditolak. (3) Dari perhitungan data yang telah diketahui pada tabel 9 di atas maka diperoleh hasil pada variabel likuiditas (CR) memiliki nilai signifikan sebesar $0,454 \geq 0,05$ dengan nilai B sebesar 1,286. Hal ini berarti bahwa CR tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga hipotesis ketiga (H_3) ditolak. (4) Dari perhitungan data yang telah diketahui pada tabel 9 di atas maka diperoleh hasil pada variabel *leverage* (DER) memiliki nilai signifikan sebesar $0,000 \leq 0,05$ dengan nilai B sebesar -19,162. Hal ini berarti bahwa DER memiliki berpengaruh negatif terhadap *financial distress* sehingga hipotesis keempat (H_4) diterima. (5) Dari perhitungan data yang telah diketahui pada tabel 9 di atas maka diperoleh hasil pada variabel arus kas (AK) memiliki nilai signifikan sebesar $0,679 \geq 0,05$ dengan nilai B sebesar -12,425. Hal ini berarti bahwa AK tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga hipotesis kelima (H_5) ditolak.

Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang digunakan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Maka pengujian dengan nilai F diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Statistik F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18440,950	5	3688,190	4,715	,003 ^b
	Residual	22685,246	29	782,250		
	Total	41126,196	34			

a. Dependent Variable: EPS

b. Predictors: (Constant), AK, CR, DER, ROA, TATO

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019.

Jika dilihat dari tabel 7 di atas dapat diketahui nilai F hitung sebesar 0,003 dimana nilai probabilitas adalah $0,000 \leq 0,05$. Maka hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama

variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap prediksi pada variabel dependen yaitu EPS yang mempunyai hubungan yang kuat.

Uji Koefisien Determinan (R^2)

R^2 adalah perbandingan antara variasi Y yang dijelaskan oleh X_1 dan X_2 secara bersama-sama dibanding dengan variasi total Y dan selain X_1 dan X_2 semua variabel diluar model yang dimasukkan ke dalam model, maka nilai R^2 akan bernilai 1. Jika R^2 mendekati 1 maka, model makin tepat dengan melihat nilai R Square adalah sebagai berikut pada tabel 8 dibawah ini:

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,670 ^a	,448	,353	27,96873	1,417

a. Predictors: (Constant), AK, CR, DER, ROA, TATO

b. Dependent Variable: EPS

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019.

Berdasarkan hasil dari data tabel 8 diatas, diketahui bahwa nilai R Square 0,448 hal ini berarti variasi dari variabel independen yang terdiri dari ROA, TATO, CR, DER dan AK, maka besarnya pengaruh rasio keuangan terhadap prediksi *financial distress* (EPS) adalah 44,8%. Memberi arti bahwa terdapat pengaruh atau hubungan rasio keuangan terhadap prediksi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan layak untuk memprediksi *financial distress* perusahaan Telekomunikasi.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini yang digunakan adalah *return on asset*, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Jika semakin kecil nilai *return on asset* yang digunakan maka dapat dimungkinkan kinerja perusahaan kurang efektif dalam mengelola aset perusahaan yang dimiliki untuk menghasilkan laba, sehingga dapat menimbulkan kerugian yang berakibat pada arus kas negatif dan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba/keuntungan perusahaan. Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai signifikan $0,046 \leq 0,05$ sehingga, hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA yang dicapai oleh Perusahaan Telekomunikasi maka akan dapat semakin mengurangi kondisi terjadinya *financial distress* yang artinya profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Dalam teori sinyal, apabila profitabilitas yang dilaporkan oleh perusahaan maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik sedangkan apabila kerugian yang dilaporkan perusahaan maka dikategorikan sebagai sinyal jelek. Hal ini akan mengakibatkan keraguan para investor dalam menanamkan dananya kepada perusahaan dan jika kondisi ini terus-menerus terjadi, maka para investor akan menarik investasinya karena mereka menganggap perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress* (Zulandari, 2015).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Muflihah (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Artinya semakin besar profitabilitas suatu perusahaan semakin mengurangi kondisi *financial distress* perusahaan tersebut dan rasio ini yang paling dominan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Pengaruh Aktivitas Terhadap *Financial Distress*

Aktivitas yang menggunakan pengukuran *total asset turn over* (TATO) merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya yang berupa *asset*. Semakin tinggi rasio ini semakin efisien penggunaan *asset* dan semakin cepat pengambilan dana dalam bentuk kas. TATO sendiri merupakan rasio antara penjualan dengan total aktiva yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan. Jika, hasil rasio aktivitas terhadap *financial distress* adalah negative signifikan artinya perusahaan yang memiliki perputaran persediaan sangat lamban dan dapat mengakibatkan kerugian yang sangat cepat. Secara tidak langsung dapat diketahui pengelolaan persediaan telah dilakukan sangat tidak baik terutama minimnya kecepatan dari pergantian persediaan, dimana semakin rendah pergantian persediaan, maka semakin rendah biaya yang dapat dihemat sehingga laba perusahaan menurun mampu dikatakan yang akan mengindikasikan perusahaan mengalami *financial distress*.

Variabel aktivitas dengan menggunakan rasio *Total Asset Turnover* (TATO) bahwa memiliki nilai signifikan $0,195 \geq 0,05$. Sehingga, hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa pengaruh aktivitas terhadap *financial distress* ditolak maka dapat disimpulkan bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. TATO merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya yang berupa aset. Semakin tinggi rasio ini semakin efisiensi perusahaan dalam penggunaan asetnya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Saleh dan Sudiyatno (2013) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas yang diukur oleh *total asset turn over* (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* sehingga hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulida *et al*, (2018) yang menyatakan rasio aktivitas berpengaruh negative terhadap *Financial Distress*.

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang/kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dihitung berasal dari modal kerja yaitu aktiva lancar dan utang lancar. Rasio likuiditas yang digunakan diantaranya adalah *current ratio* yang menggambarkan kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar. Semakin besar nilai rasio *current ratio* maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* dikarenakan perusahaan memiliki sejumlah asset yang likuid seperti kas atau uang yang digunakan untuk melunasi utangnya dan membiayai kegiatan operasionalnya baik pada periode yang akan datang sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan maupun terancam kelangsungan usahanya. Disisi lain perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* pada umumnya memiliki jumlah hutang yang hampir sama besar dengan total aktiva dan memiliki ekuitas negatif. Jumlah utang yang tinggi akan dibebankan biaya bunga yang tinggi sementara total aktiva yang dimiliki tidak mampu menjamin hutang menyebabkan nilai buku ekuitas perusahaan negatif.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena telah diketahui dengan memiliki nilai signifikan sebesar $0,454 \geq 0,05$. Sehingga, hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* ditolak. Hal ini dikarenakan bahwa pada perusahaan memiliki kemampuan mendanai operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan hutang lancar yang dimilikinya. Oleh karena itu perusahaan mengelola hutang lancar dengan aktiva yang dimilikinya dengan baik sehingga tidak terjadi *financial distress*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Hapsari (2012), Widhiari (2015) yang menyatakan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi terjadinya *financial distress* sehingga, hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Meiranto (2014) adalah tidak konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan

bahwa likuiditas berpengaruh negatif untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress

Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian adalah *debt to equity ratio* (DER) dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan guna memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan modal atau ekuitas yang dimiliki. Semakin besar rasio *leverage* maka hasilnya akan semakin baik karena perusahaan dapat menutupi total hutangnya dengan ekuitas atau modal yang dimiliki. Tetapi jika total hutang lebih besar dari ekuitasnya maka perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan. Penggunaan ekuitas ini merupakan cara terakhir perusahaan jika aset lain yang diputar untuk menghasilkan laba tidak dapat mencukupi untuk memenuhi jumlah hutangnya. DER merupakan perbandingan antara total utang dibagi dengan modal perusahaan. Rasio DER menunjukkan seberapa besar modal perusahaan dibiayai oleh hutang. Perusahaan dalam memperoleh sumber dana akan memilih sumber dana yang risikonya kecil dan akan meningkatkan pengelolaan perusahaan sehingga memperoleh keuntungan yang tinggi. DER mempunyai dampak yang buruk, karena tingkat utang yang semakin besar berarti beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan akan semakin besar.

Diketahui dari hasil penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti yang dilihat nilai signifikannya sebesar $0,000 \leq 0,05$ sehingga, hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Rasio Leverage bernilai negatif ini diperoleh dari nilai buku ekuitas yang negatif. Nilai *leverage* negatif, berarti jumlah hutang yang diakumulasi terhadap modal perusahaan lebih besar dan rawan terhadap memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Noviandri (2014) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap terjadinya kondisi *financial distress*.

Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress

Arus Kas dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan kas yang dapat digunakan untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar sehingga arus kas aktivitas operasi dapat menjadi sinyal bagi investor mengenai kondisi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya arus kas operasi dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel arus kas dengan menggunakan pengukuran arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga diketahui dengan memiliki nilai signifikan sebesar $0,679 \geq 0,05$ sehingga, hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan bahwa pengaruh arus kas terhadap *financial distress* ditolak. Tidak berpengaruhnya arus kas operasi terhadap kondisi *financial distress* dikarenakan jumlah arus kas yang semakin meningkat dan rendahnya pada Perusahaan Telekomunikasi yang mengalami maupun tidak mengalami kondisi terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan adanya teori sinyal yang menyatakan bahwa jika kas bersih yang disediakan oleh aktivitas operasi tinggi, berarti perusahaan mampu menghasilkan kas yang mencukupi secara internal dari operasi untuk membayar kewajibannya tanpa harus meminjam dari luar, ini dikategorikan sebagai sinyal positif. Sebaliknya, jika jumlah kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas operasi rendah bahkan mengalami kerugian, ini dikategorikan sebagai sinyal negatif.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Aminah (2015) bahwa variabel arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga, tidak

konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kadir (2014) bahwa adanya berpengaruh positif dari variabel arus kas terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pendahuluan, pengolahan data serta pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* menunjukkan bahwa rasio profitabilitas dengan menggunakan *return on asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *financial distress*. (2) aktivitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* menunjukkan bahwa rasio aktivitas dengan menggunakan *total asset turn over* (TATO) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. (3) likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas dengan menggunakan *current ration* (CR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. (4) *leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* menunjukkan bahwa rasio *leverage* dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. (5) arus kas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* menunjukkan bahwa arus kas dengan menggunakan arus kas dari kegiatan aktivitas operasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Saran

Untuk investor juga manajemen perusahaan dapat dilihat dari hasil laporan keuangan perusahaan yang terjadi kondisi *financial distress*, jadi untuk investor dapat membuat suatu keputusan untuk menanamkan modalnya atau melakukan kegiatan investasi jika perusahaan tersebut memiliki hasil laporan keuangan yang tidak menyebabkan kondisi terjadinya *financial distress*. Untuk manajemen agar dapat melakukan tindakan-tindakan pembenahan yang perlu untuk perusahaan agar dapat mengidentifikasi keterjadian kondisi *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti. 2013. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemungkinan Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar BEI Periode 2008-2011. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Andre. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Padang. Padang.
- Aminah, S. 2015. Manfaat laba Dan Arus Kas Dalam Menentukan Prediksi Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 4 (5): 1-22.
- Ardiyanto, F. D dan Prasetyono. 2011. Prediksi Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Bursa Efek Indonesia. 2011. Laporan Tahunan. (<http://www.idx.co.id>). Diakses pada 23 Januari 2019.
- Fahmi I. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Fitriyah, I. dan Hariyati. 2013. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Properti dan Real Estate. *Jurnal Ilmu Manajemen* 1(3): 82-91.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harahap. 2011. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hapsari, E. I. 2012. Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen* 3 (2): 101-109.

- Hidayat, M. A. dan Meiranto, W. 2014. Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro* 3 (3): 1-22.
- IAI. 2002. *Aturan Etika Kompartemen IAI Online*. www.AkuntanPublik-iai.or.id. Diakses pada 23 Januari 2019.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2014. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Julius, F. 2017. Pengaruh Financial Leverage, Firm Growth, Laba dan Arus Kas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. *Jurnal Fakultas Ekonomi* 4 (1): 1-22.
- Kadir, A. 2014. Analisis Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Financial Distress pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *JOM Fekon* 6 (2): 1164-1178.
- Kapitalisasi Pasar. 2011. Laporan Kapitalisasi Pasar Saham Beredar. <http://www.sahamok.com>. Diakses pada 22 dan 23 Januari 2019.
- Kieso, D. E., J. J. Weygandt., dan T. D Warfield. 2011. *Intermediate Accounting*. Volume 1. Willey. New York.
- Liana, D. dan Sutrisno. 2014. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis* 1(2): 52-62.
- Maulida, I. S., S. H. Mochaditoyo dan M. Nugroho. 2018. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2016. *Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis dan Inovasi (JIABI)* 2 (1): 22-32.
- Muflihah, I. Z. 2017. Analisis Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia dengan Regresi Logistik. *Jurnal Ekonomi* 22 (2): 254-269.
- Mutiara, M dan A. Andy 2017. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Terjadinya Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia. *Jurnal Bisnis Manajemen dan Informatika* 13 (3): 167-184.
- Noviandri, T. 2014. Peranan Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Sektor Perdagangan. *Jurnal Ilmu Manajemen* 2 (4): 1655-1665.
- Putri, N. W. K. dan N. K. L. A. Merkusiwati. 2014 Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan, pada Financial Distress. *Jurnal Akuntansi* 7 (1): 136-143.
- Saleh, A. dan B. Sudiyatno. 2013. Pengaruh rasio keuangan untuk memprediksi probabilitas kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan* 2 (1): 82-91.
- Sari, N. L. K. Merta., Putri, I.G.A dan M. A. Dwija. 2016. "Kemampuan Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Distress". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 1 (1): 01-22.
- Utami dan E. Regni. 2016. "Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Arus Kas Terhadap Financial Distress. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Widhiari. dan Merkusiwati. 2015. Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi* 1 (1): 456-469.
- Zulandri, N. 2015. Analisis Pengaruh Model Laba dan Model Arus Kas Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Transportasi di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Andalas. Padang.